

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PKN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* DI KELAS III
SD NEGERI 18 TAROK DIPO KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

RIFQA NISSA AULIA

NIM : 1200645

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

REKAMAS PERSetujuan

Masyarakat Desa Bontol Kecamatan Pongkor Kabupaten Pangkep
Kecamatan Pongkor Kabupaten Pangkep
Kode Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep
No. Register Di Desa Bontol Kecamatan Pongkor

Nama :
No. ID :
Alamat :
Kategori :

Tempat, Tanggal, dan Tahun

Tempat, Tanggal, dan Tahun

Tempat, Tanggal, dan Tahun

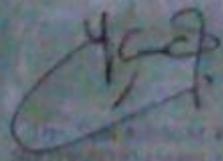
Tempat, Tanggal, dan Tahun


[Illegible text]


[Illegible text]

Tempat, Tanggal, dan Tahun

Tempat, Tanggal, dan Tahun


[Illegible text]

HALAMAN PENGESAHAN

Dibuatkan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* di Kelas III SD Negeri 13 Taloq Dupo Kota Bukittinggi

Nama : Rizki Nissa Aulia

TM / NIM : 2012 / 1290645

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

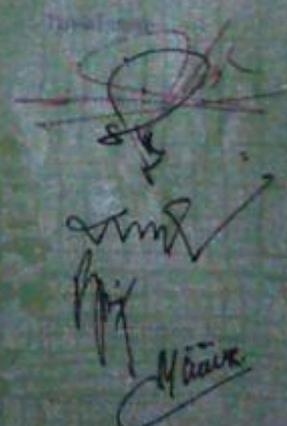
Padang, Oktober 2019

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Des. Zamri, M. Pd
2. Sekretaris : Des. Yurana, N. Pd
3. Anggota : Pro. Dr. Yurana Nizar, MA
4. Anggota : Des. Rizki, M. Pd
5. Anggota : Des. Mulyana, N. Pd



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifqa Nissa Aulia

Nim : 1200645

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar - benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Oktober 2019

Yang menyatakan



Rifqa Nissa Aulia

ABSTRAK

Rifqa Nissa Aulia, 2019 : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* di Kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah bahwa dalam proses belajar guru belum menerapkan teknik dan metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tidak adanya pembaharuan model pembelajaran yang dilakukan guru, dan guru tidak mengarahkan siswa dalam kerja kelompok untuk memecahkan masalah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara guru menguasai dan menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode dan teknik secara spesifik. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III, yang jumlah siswanya 29 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada a) RPP siklus I 69,6 % dan siklus II 89,2 %, b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I 72,5 % dan siklus II 95 %, c) pelaksanaan pada aspek siswa siklus I 72,5 % dan siklus II 95 %, d) hasil belajar siswa siklus I 77,5 dan siklus II 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Kata kunci: hasil belajar; Pendidikan Kewarganegaraan; *numbered head together*

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanawata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* di Kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dari semua pihaklah akhirnya skripsi ini dapat terwujud. Sebagai rasa syukur dan bangga peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M. Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP dan ibu Mai Sri Lena, M. Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP.
2. Bapak Drs Zuardi, M. Si selaku dosen pembimbing I dan bapak Drs. Yunisrul, M. Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan memotivasi peneliti hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Prof. Dr. Yalvema Miaz, MA selaku dosen penguji 1, ibu Dra. Reinita, M. Pd selaku dosen penguji II, dan ibu Dra. Mayarnimar, M. Pd selaku penguji III yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan dukungan pada peneliti hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Rahmad Fuad, S. Pd selaku Plt. kepala sekolah SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
6. Bapak Zetrinaldi, S. Pd selaku observer yang telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian tindakan kelas.
7. Bapak dan Ibu guru staf pengajar SD Negeri 18 Tarok Dipo, yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
8. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan setia menerima segala keluh kesah peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

9. Para sahabat (Maria, Yanti, Vivi, Kessy, Uut) dan rekan-rekan yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.
10. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala disisi Allah SWT, Amin.

Dalam penelitian skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Bukittinggi, Oktober 2019

Rifqa Nissa Aulia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Hasil Belajar	12
a. Pengertian Hasil Belajar.....	12
b. Jenis Hasil Belajar	13
c. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	15
2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	17
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	17
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	18
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	19
3. Hakekat <i>Cooperative Learning</i>	20
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i> (Pembelajaran Kooperatif)	20
b. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	21
c. Model – model <i>Cooperative Learning</i>	22
4. Model <i>Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together</i>	23
a. Pengertian model <i>Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together</i>	23
b. Kelebihan model <i>Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together</i>	24
c. Langkah Model <i>Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together</i>	25

5. Penggunaan Model <i>Cooperative Learning Tipe Tipe Numbered Head Together</i> dalam mata pelajaran PKn	29
B. Kerangka Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Subjek Penelitian	34
3. Waktu Penelitian	35
B. Rancangan Penelitian	35
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis penelitian	35
a. Pendekatan Penelitian	35
b. Jenis Penelitian	36
2. Alur Penelitian	37
3. Prosedur Penelitian	39
a. Perencanaan	39
b. Pelaksanaan	39
c. Pengamatan	40
d. Refleksi.....	41
C. Data dan Sumber Data	42
1. Data Penelitian	42
2. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	43
1. Teknik Pengumpulan Data	43
2. Instrumen Penelitian	44
E. Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Siklus I Pertemuan I	48
a. Perencanaa Tindakan Kelas Siklus I Pertemuan I	48
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I	49
c. Pengamatan Tindakan Siklus I Pertemuan I	57
d. Refleksi	68

II. Siklus I Pertemuan II	74
a. Perencanaan	74
b. Pelaksanaan	74
c. Pengamatan	81
d. Refleksi	94
III. Siklus II	98
a. Perencanaan	98
b. Pelaksanaan	99
c. Pengamatan	105
d. Refleksi	117
B. Pembahasan	117
1. Siklus I	118
a. Perencanaan	118
b. Pelaksanaan	119
c. Hasil Belajar	120
2. Siklus II	121
a. Perencanaan	121
b. Pelaksanaan	121
c. Hasil Belajar	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR RUJUKAN	125
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Daftar Nilai PKn Semester I Tahun 2018/2019.....	4
2. Tabel Pedoman Skor Perkembangan Individu	28
3. Tabel Pengorganisasian Kelompok Siswa	53
4. Tabel Poin Perkembangan Siswa	55
5. Tabel Penghargaan Terhadap Kelompok	56
6. Tabel Hasil Penilaian RPP	60
7. Tabel Hasil Pengamatan Penerapan Model NHT (Aspek Guru)	64
8. Tabel Hasil Pengamatan Penerapan Model NHT dari Aspek Siswa	67
9. Tabel Poin Perkembangan Siklus I Pertemuan II	79
10. Tabel Penghargaan Terhadap Kelompok Siklus I Pertemuan II	80
11. Tabel Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II	84
12. Tabel Hasil Pengamatan Penerapan Model NHT dari Aspek Guru (Siklus I Pertemuan II)	89
13. Tabel Hasil Pengamatan Penerapan Model NGT dari Aspek Siswa (Siklus I Pertemuan II)	93
14. Tabel Poin Perkembangan Siswa Siklus II	103
15. Tabel Penghargaan Terhadap Kelompok Siklus II	104
16. Tabel Hasil Penilaian RPP Siklus II	108
17. Tabel Hasil Pengamatan Penerapan Model NHT dari Aspek Guru (Siklus II) ..	112
18. Tabel Hasil Pengamatan Penerapan Model NHT dari Aspek Siswa (Siklus II)..	116

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Teori Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model <i>Numbered Head Together</i>	33
2. Alur Penelitian Tindakan Kelas Modifikasi dari Kemmis dan Taggart	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 RPP Siklus I Pertemuan I	127
Lampiran 2 Media Gambar	135
Lampiran 3 Kisi – Kisi Soal	137
Lampiran 4 Lembaran Kuis Awal Siklus I Pertemuan I	140
Lampiran 5 Nilai Kuis Awal Siklus I Pertemuan I	142
Lampiran 6 Lembar Diskusi Kelompok	143
Lampiran 7 Kisi – Kisi Soal	145
Lampiran 8 Lembaran Kuis Akhir Siklus I Pertemuan I	148
Lampiran 9 Lembar Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan I	149
Lampiran 10 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I	150
Lampiran 11 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I	151
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I	152
Lampiran 13 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I	153
Lampiran 14 Hasil Pengamatan Penerapan Model <i>Numbered Head Together</i> Siklus I Pertemuan I (Aspek Guru)	155
Lampiran 15 Hasil Pengamatan Penerapan Model <i>Numbered Head Together</i> Siklus I Pertemuan I (Aspek Siswa)	158
Lampiran 16 RPP Siklus I Pertemuan II	161
Lampiran 17 Media Gambar	170
Lampiran 18 Kisi – Kisi Soal	171
Lampiran 19 Lembaran Kuis Awal Siklus I Pertemuan II	173
Lampiran 20 Lembar Diskusi Kelompok	174
Lampiran 21 Kisi – Kisi Soal	176
Lampiran 22 Lembar Kuis Akhir Siklus I Pertemuan II	178
Lampiran 23 Lembar Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan II	179
Lampiran 24 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan II	180
Lampiran 25 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan II	181
Lampiran 26 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II	182
Lampiran 27 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II	183
Lampiran 28 Hasil Pengamatan Penerapan Model <i>Numbered head Together</i> Siklus I Pertemuan II (Aspek Guru)	185

Lampiran 29 Hasil Pengamatan Penerapan Model <i>Numbered head Together</i> Siklus I Pertemuan II (Aspek Siswa)	188
Lampiran 30 RPP Siklus II	190
Lampiran 31 Media Gambar	197
Lampiran 32 Kisi – Kisi Soal	198
Lampiran 33 Lembaran Kuis Awal Siklus II	201
Lampiran 34 Lembar Diskusi Kelompok Siklus II	203
Lampiran 35 Kisi – Kisi Soal	205
Lampiran 36 Lembaran Kuis Akhir Siklus II	207
Lampiran 37 Lembar Penilaian Kognitif Siklus II	209
Lampiran 38 Lembar Penilaian Afektif Siklus II	210
Lampiran 39 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II	211
Lampiran 40 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II	212
Lampiran 41 Hasil Penilaian RPP Siklus II	213
Lampiran 42 Hasil Pengamatan Penerapan Model <i>Numbered head Together</i> Siklus II (Aspek Guru)	215
Lampiran 43 Hasil Pengamatan Penerapan Model <i>Numbered head Together</i> Siklus II (Aspek Siswa)	217
Lampiran 44 Tabel Keberhasilan Siswa	219
Lampiran 45 Rekapitulasi Hasil Pengamatan RPP, Aspek guru dan Aspek Siswa Siklus I pertemuan I, Siklus I Pertemuan II dan Siklus II Pertemuan I	220
Lampiran 46 Dokumentasi Penelitian	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran yang terdapat kurikulum sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diajarkan dari kelas I sampai kelas VI. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara Nasional terus disempurnakan. Penyempurnaan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat merespon secara positif berbagai perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, informasi, dan komunikasi.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Etin (2008:3) pembelajaran PKn yang ideal adalah:” 1) model pembelajaran bersifat kerja sama, 2) siswa sebagai subjek pembelajaran, 3) kegiatan berpusat pada siswa, 4) pembelajaran dan evaluasi harus menyangkut tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, 5) pola interaksi tidak hanya satu arah”.

Menurut Udin (2006: 428), “tujuan PKn adalah untuk mengembangkan potensi individu Warga Negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, posisi dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk

berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara di Indonesia”.

Sebagaimana yang terdapat dalam BSNP (2006:271) , tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk :

- 1) Berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi, 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan memahami tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di atas, peserta didik diberi kesempatan untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran, berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan, bekerja sama dalam memecahkan masalah. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya Etin (2008:3) menyatakan “bahwa kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saat ini bersifat konvensional, siswa hanya menjadi objek pembelajaran, pembelajaran bersifat *teacher center*, pengajaran bersifat hafalan semata, evaluasi yang dilakukan hanya menyentuh aspek kognitif, dan pola interaksi bersifat satu arah”. Kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di atas tidaklah relevan dengan tujuan pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada hari Rabu, 06 Februari 2019, dalam proses pembelajaran PKn peneliti menemukan permasalahan. Adapun dari segi guru yaitu: 1) Guru belum menerapkan teknik dan metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, 2) tidak adanya media pembelajaran yang sesuai dengan materi, 3) tidak adanya pembaharuan model pembelajaran yang dilakukan guru, 4) guru tidak mengarahkan siswa dalam kerja kelompok untuk memecahkan masalah.

Oleh karena itu, dalam permasalahan yang terdapat pada guru tersebut akan berdampak kepada siswanya, sehingga dalam proses pembelajaran terlihat siswanya: 1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang bermain-main saat pembelajaran berlangsung, 2) siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapatnya, 3) tidak adanya media pembelajaran menyebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran, 4) siswa takut untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru, 5) banyaknya siswa yang mencontoh saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

Hal ini dapat dilihat pada nilai semester 1 tahun 2018/2019, yang mana nilai rata-rata PKn adalah 73.41, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Daftar Nilai PKn Semester 1 Tahun 2018/2019

NO	Nama	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	NSA	75	74	-	√
2	AR	75	78	√	-
3	AZ	75	78	√	-
4	AB	75	74	-	√
5	ATD	75	78	√	-
6	AEU	75	80	√	-
7	ESMN	75	66	-	√
8	FAR	75	74	-	√
9	FRS	75	72	-	√
10	GF	75	76	√	-
11	GYRP	75	78	√	-
12	GC	75	74	-	√
13	HL	75	74	-	√
14	KDN	75	65	-	√
15	KLK	75	74	-	√
16	KRPA	75	74	-	√
17	MWM	75	74	-	√
18	MF	75	64	-	√
19	MZ	75	62	-	√
20	MKMA	75	78	√	-
21	NF	75	74	-	√
22	RA	75	72	-	√
23	RHP	75	72	-	√
24	SR	75	72	-	√
25	SWR	75	80	√	-
26	SR	75	75	√	-
27	VM	75	72	-	√
28	ZNY	75	70	-	√
29	ZDA	75	75	√	-
	Jumlah		2129		
	Rata-rata		73.41		
	Persentase			34.48 %	65.51 %

Sumber: Data Sekunder 2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat jumlah siswa 29 orang, hanya 34.48 % yang mencapai ketuntasan atau sebanyak 10 orang sementara 65.51 % siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebanyak 19 orang.

Dari data tersebut, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah, terlihat dari rata-rata siswa yaitu 73.41. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn belum memenuhi KKM yaitu 75.

Syaiful (2007:150) mengatakan “Keberhasilan pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut 1) istimewa/maksimal apabila seluruh materi pelajaran dapat dikuasai siswa, 2) baik sekali/optimal jika sebagian besar (76% - 99%) materi pembelajaran dikuasai siswa, 3) baik jika materi pembelajaran dikuasai siswa hanya 60% - 75%, 4) kurang jika materi pembelajaran yang dikuasai siswa kurang dari 60%.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan cara guru menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode dan teknik secara spesifik. Guru harus pandai memilih dan menggunakan teknik mengajar yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan disarankan agar guru menggunakan teknik yang beragam.

Untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota.

Menurut Nur (2008:2) “Pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerjasama dalam belajar berkelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik”.

Model belajar *cooperative learning* ini merupakan satu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sendiri dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara semua anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar, Michels (dalam Etin, 2008:2).

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Djahiri (dalam Isjoni, 2010:19) “Model *cooperative learning* dapat mengembangkan potensi diri siswa secara optimal, karena siswa dijadikan subjek pembelajaran”. Lebih lanjut Etin (2008:3) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran *cooperative learning* menunjukkan efektivitas sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap.”

Dalam model pembelajaran *cooperative learning*, siswa tidak hanya belajar dan menerima apa disajikan guru, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya (tutor sebaya melalui kegiatan belajar bersama-sama dalam kelompok. Di

samping itu, model pembelajaran *cooperative learning* mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Ada beberapa tipe penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran, salah satunya adalah *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Trianto (2007:49) “Model pembelajaran *NHT* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai pilihan lain terhadap struktur kelas tradisional”.

Menurut Etin (2008:3) “pendekatan *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn, karena dengan *cooperative learning* siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Selain itu, komunikasi yang tercipta tidak hanya bersifat satu arah, melainkan pola interaksi optimal”.

Berkaitan dengan uraian di atas, model pembelajaran tipe *NHT* dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja. Termasuk dalam bidang studi PKn yang tujuan pembelajarannya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga menuntut nilai sikap dan keterampilan.

Pemahaman terhadap materi pembelajaran untuk mewujudkan tujuan mata pelajaran PKn di atas, dapat digunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT*. Sebab pada konsep pembelajaran *NHT* siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menguasai materi pelajaran. Pada saat belajar dalam kelompok, dengan sendirinya kemampuan siswa untuk berpikir logis dan kritis, akan terlatih. Serta keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi akan terasah.

Demikian juga dengan tujuan pembelajaran PKn yang menuntut penguasaan konsep sekaligus menuntut keterampilan sosial siswa.

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn akan memberikan keuntungan terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu dapat “Memberikan pelajaran yang bermakna pada kehidupan siswa, mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa” Stahl (dalam Etin, 2008:13). Seiring dengan pendapat Stahl, penerapan *NHT* pada pembelajaran PKn juga dapat “Menanamkan rasa tanggung jawab sosial dalam individual siswa” Van Sickle (dalam Etin, 2008:13).

Berkaitan dengan hakekat pembelajaran *NHT* adalah belajar bersama dalam kelompok, maka dengan penggunaan model *NHT* “Penggunaan kelompok akan mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam pembelajaran PKn sehingga siswa aktif dan kreatif” Webb (dalam Etin, 2008:13). Dengan termotivasinya siswa dalam belajar, maka siswa akan menjadi aktif dan akhirnya dapat “Mendorong peningkatan prestasi siswa” Sardiman (2009:84).

“Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* tepat digunakan pada pelajaran PKn karena kunci utama dalam pembelajaran PKn adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa, yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak, dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa, dan menelaah kehidupan yang dihadapinya”, Supriya (2006:9).

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas

yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Di Kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini secara umum membahas tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Di Kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi?

Secara khusus, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN

dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi.
3. Peningkatan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cara menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, serta dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran PKN. Berdasarkan kepentingannya, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti; menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang penggunaan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran PKN.

2. Bagi guru; sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.
3. Bagi sekolah; agar dapat menjadi pembaharuan dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
4. Bagi peneliti lain; menjadi referensi untuk mengembangkannya ke dalam proses pembelajaran dengan materi atau pokok bahasan yang berbeda dan relevan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar bisa dilakukan seseorang secara formal maupun informal. Setiap proses belajar akan memperoleh hasil belajar. Hasil pembelajaran adalah perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dinamakan hasil belajar.

Menurut Bloom (dalam Hamzah, 2007:211), hasil belajar adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Sedangkan Supriya (2006:14) menyatakan hasil belajar adalah “Perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan dan apresiasi yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar”.

Slameto (2003:6) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai “Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam integrasi dalam lingkungannya”. Lain halnya dengan Syaiful (2007:155) mengemukakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa

dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menyangkut perubahan terhadap kognitif, afektif dan psikomotor siswa pada setiap mata pelajaran di sekolah. Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan dan melaksanakan pengukuran terhadap hasil belajar siswa.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam hasil belajar terdapat tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Susanto (2013:6) “Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif)”. Sejalan dengan itu Benyanim S. Bloom (dalam Asep dan Abdul, 2013:14) mengatakan tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pemahaman atau aspek kognitif menurut Bloom (dalam Ahmad Susanto, 2013:6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman yang dimaksud

adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain itu Benyamin Bloom (dalam Nana, 2009:22) mengatakan Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: 1) pengetahuan atau ingatan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Hal ini dipertegas oleh Istarani (2015: 22) bahwa aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu :

(1) Tingkat pengetahuan (knowledge), kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya, (2) Tingkat pemahaman (comprehension), kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, (3) Tingkat penerapan (application), kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, (4) Tingkat analisis (analysis), kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, analisis sangat diperlukan sehubungan dengan beragamnya masalah yang dihadapi, (5) Tingkat sintesis (synthesis), kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh, (6) Tingkat evaluasi (evaluation), kemampuan dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang lebih dimilikinya.

Sedangkan Ranah afektif menurut Benyamin Bloom (dalam Nana, 2010: 22) berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek,

yakni, 1) Penerimaan, 2) Jawaban atau reaksi, 3) penilaian, 4) Organisasi dan 5) Internalisasi.

Aspek terakhir adalah ranah psikomotor menurut Istarani (2015: 25), “Ranah psikomotor mencakup hasil yang berkaitan dengan keterampilan skill yang bersifat manual atau motorik, ranah psikomotor terdiri dari tujuh aspek, yaitu: 1) Persepsi, 2) Kesiapan, 3) Mekanisme, 4) Respons terbimbing, 5) Kemahiran, 6) Adaptasi, 7) Originasi.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

c. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Setiap saat dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Belajar dilakukan manusia secara formal maupun informal, dimana dalam proses pembelajaran akan diperoleh hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung baik itu perubahan tingkah laku dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan-perubahan pada siswa inilah yang dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Harun dan Mansur, 2007:13) ”Mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif”. Sedangkan menurut Nana (2004:22) “Hasil belajar adalah

kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil akhir dari pembelajaran, dapat berupa kemampuan siswa, prestasi belajar, kecepatan dan ranah yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil belajar PKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi PKn berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Dengan selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa terhadap materi PKn terutama kompetensi dasar yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn merupakan suatu nilai yang menunjukkan tingkat perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2. Hakekat Pembelajaran PKn

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2003 menjelaskan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Udin (2007:3) pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan “Usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah satu mata pelajaran yang menanamkan kesadaran bela negara, menghargai hak azasi manusia, melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab, taat pada hukum yang berlaku, serta bersikap dan berperilaku anti KKN.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terbagi menjadi dua yaitu tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Menurut Daryono (2008:32) pada tujuan kurikuler, PKn mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila persatuan Indonesia.
- 4) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.
- 5) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendapat di atas sejalan dengan Depdiknas (2006 : 271) sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- 2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi,
- 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,
- 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran PKn, guru hendaknya menyiapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan pengetahuan peserta didik. Tujuan pembelajaran PKn dapat dicapai dengan merancang pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran dengan teknik yang bervariasi. Hal ini juga dinyatakan oleh Reinita (2018), bahwa *“In comprehend the understanding and purpose of learning civic education (PKn), teacher should be able to create an atmosphere of learning process become interesting and meaningful for student ...”* (Memahami pemahaman dan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), pendidik harus mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik ...”).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan PKn adalah untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa serta memberikan pembinaan agar dapat berfikir kritis, rasional dan kreatif sehingga dapat menjalani dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Udin (2006:120) “PKn memiliki empat aspek, yaitu: 1) kemampuan dasar dan

kemampuan kewarganegaraan, 2) standar materi kenegaraan sebagai materi kurikulum pembelajaran, 3) demokrasi, 4) hak azasi manusia”.

Selanjutnya menurut Depdiknas, BNSP (2006:271) ruang lingkup pembelajaran PKn adalah: “1) sistem sosial bangsa, 2) manusia, tempat, dan ruang lingkup, 3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, 4) sistem berbangsa dan bernegara”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan kewarganegaraan meliputi: 1) persatuan dan kesatuan bangsa, 2) norma hukum dan peraturan, 3) hak azasi manusia, 4) kebutuhan warga Negara, 5) konstitusi Negara, 6) kekuasaan dan politik, 7) Pancasila, 8) globalisasi.

3. Hakekat *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Cooperative Learning mengandung pengertian kerjasama dalam pencapaian tujuan bersama, dalam kegiatan *Cooperative* siswa dituntut secara individu mendapatkan hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok, Jhonson (dalam Isjoni, 2010:16).

Jhonson (dalam Etin, 2008:4) menyatakan bahwa “ Pembelajaran *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut”. Selain itu Slavin (dalam Etin, 2008: 4) menyatakan “*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.

Heinich (dalam Nur, 2008:2) menyatakan bahwa Pembelajaran Pendidikan *Cooperative* melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama”.

Artzt dan Newman (dalam Nur, 2008:2) menyatakan: “*Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”.

Dari pendapat di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, mendorong teman sekelompok untuk ikut aktif, dan berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Pengembangan pembelajaran *cooperative* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, peningkatan cara belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Nur (2008:3-5) menyatakan:

1) penerapan pembelajaran *cooperative* juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, 2) penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas bersama-sama dan melalui penggunaan struktur pembelajaran kooperatif, serta belajar menghargai satu sama lain, 3) pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan pada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif.

Model *cooperative learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu sikap saling menghargai, mengemukakan pendapat dan tanggung jawab siswa akan terlatih dengan baik.

c. Model-Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki beberapa tipe. Pembagian tipe-tipe tersebut berbeda menurut setiap ahli. Nur (2008:50) membagi *cooperative learning* atas “1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) *Teams Games Tournament* (TGT), 3) *Team Assisted Individualization* (TAI), 4) *Cooperative Integrated Reading and Imposition* (CIRC), 5) *Group Investigation* (GI), 6) *Model Jigsaw*, 7) *Model Co-op*”. Sedangkan Trianto (2007:49) membagi *cooperative learning* atas: “1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) *Teams Games Tournament* (TGT), 3) *Jigsaw*, 4) *Think-Pair Share* (TPS), 5) *Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu uraian model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together* (NHT). Model ini melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam

pelajaran dan mengecek serta memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam model ini, siswa ditempatkan dalam kelompok, kemudian guru memberikan satu nomor untuk satu siswa. Nomor tersebut berfungsi untuk mewakili kelompok saat dipanggil.

4. Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) umumnya melibatkan siswa dalam mereview bahan yang ada dalam pelajaran dan mengecek serta memeriksa pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Muhammad (2005:78) menyatakan “*Numbered Head Together* (NHT) pada dasarnya merupakan variasi diskusi kelompok, ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu lebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”. Cara tersebut dapat menjamin keterlibatan semua siswa secara total. Sehingga tanggung jawab siswa akan timbul dengan sendirinya.

Menurut Yalvema (2015), “*NHT is part of the cooperative learning model which emphasis on special structures designed to affect the pattern of interaction of students to work each other cooperatively*”. (*NHT adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa untuk saling bekerjasama secara kooperatif*).

Pada dasarnya, tipe NHT ini mempunyai kesamaan dengan TPS. Sebagai gantinya, pertanyaan langsung diberikan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 tahap seperti yang diungkapkan Spencer (dalam Trianto, 2007:62):

1) Tahap penomoran: Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki anggota 3 sampai 5 orang dan masing-masing anggota diberi nomor 1 sampai 5, 2) Tahap mengajukan pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan pada siswa, 3) Tahap belajar bersama: Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan setiap anggota kelompoknya dapat menjawab, 4) Tahap menjawab: Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya terpanggil mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

b. Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*

Keuntungan penerapan pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan aspek akademik dan aspek non akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi, fungsi ingatan siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. “Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan latar mereka dan dapat belajar dari pengetahuan latar teman sekelas mereka”, Nur (2008:21).

“Keuntungan pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dan dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya dan siswa berprestasi”, Davidson (dalam Nur, 2008:21).

Slavin (dalam Isjoni, 2010:21) menyatakan “pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas”.

c. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* mempunyai langkah-langkah pembelajaran. Materi tidak terlepas dari konsep maupun langkah-langkah *cooperative learning*, sebagaimana dikemukakan oleh Stahl dan Slavin (dalam Etin, 2007:10-12) yaitu: 1) Merancang rencana program pembelajaran, 2) merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar dalam kelompok kecil, 3) mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok, 4) memberikan kesempatan kepada siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Menurut Yatim (2009:273), langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut.:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan diberi nomor, 2) guru memberi tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya, 3) kelompok mendiskusikan jawaban dan seluruh anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawaban, 4) guru

memanggil salah satu nomor dan melaporkan hasil kerja kelompoknya, 5) tanggapan dari kelompok lain dan guru menunjuk nomor lain, 6) kesimpulan.

Berdasarkan pendapat Keagen (dalam Yatim, 2010:273), langkah-langkah pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *Cooperative* tipe *NHT* dapat dilakukan dengan langkah-langkah guru merancang rencana program pembelajaran PKn sesuai dengan topik pembelajaran yaitu , Kekhasan Bangsa Indonesia, guru merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil yaitu antara 3 sampai 5 orang, siswa membentuk kelompok diskusi dan masing-masing siswa diberi nomor urut, guru mengarahkan, bertanya dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok dalam berdiskusi membahas tentang Kekhasan bangsa Indonesia, siswa menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing dan berdiskusi kelompok, guru memberikan kesempatan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dalam kelompok diskusi, siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

Dalam model *cooperative learning* tipe *NHT* menurut Spencer Keagen (dalam Kunandar, 2007:370) menyatakan langkah-langkah penerapan *NHT*:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan pada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal, 3) guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor atau

anma, 4) guru mengajukan permasalahan kepada siswa untuk didiskusikan, 5) guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebutkan salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab, jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok, 6) guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan tes kepada siswa secara individual, 7) guru mengevaluasi hasil belajar siswa, 8) guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Pembelajaran PKn sangat cocok dan dapat terlaksana dengan efektif apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Jadi langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran PKn adalah langkah-langkah yang dikemukakan oleh Spencer Keagen (dalam Kunandar, 2008:370) yang terdiri dari 8 langkah pembelajaran.

Pemberian penghargaan kepada kelompok dapat dilihat dari skor peningkatan kelompok tertinggi yang di peroleh dari selisih skor awal dan skor akhir yang di peroleh siswa. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010:22) “Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis atau tes setelah siswa bekerja dalam kelompok”. Langkah-langkah dalam pemberian penghargaan kelompok menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010:53) adalah:

- 1) Menentukan nilai (skor dasar) masing-masing siswa, skor dasar tersebut dapat berupa nilai tes atau kuis yang telah dilaksanakan pada awal pembelajaran, 2) menentukan nilai tes atau kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam

kelompok, 3) menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dengan nilai (skor dasar) masing-masing siswa dengan kriteria berikut:

Tabel 2. Pedoman skor perkembangan individu

Kriteria	Nilai Peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super. Kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah, a) kelompok dengan skor rata-rata 15 sebagai kelompok baik, b) kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat, c) kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Nur (2006:133) menjelaskan “pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh siswa tersebut, maka diperoleh 4 tingkat dalam penghargaan kelompok, yaitu: 1) Cukup,

apabila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15, 2) Baik, apabila nilai rata-rata peningkatan kelompok antara 15 dan 20, 3) Sangat baik, apabila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25, 4) Sempurna, apabila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25”.

5. Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Isjoni (2010:62) “Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dapat digunakan dalam pembelajaran PKn”. Dalam pembelajaran ini terlebih dahulu guru memotivasi siswa dengan tujuan pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai sebelum membagi kelompok dan menetapkan nomor yang berbeda dalam kelompok, guru memberikan kuis terlebih dahulu untuk menentukan skor awal siswa, kemudian guru membagi LKPD dan menugaskan siswa untuk mendiskusikannya dalam kelompok”.

Kegiatan diskusi dibimbing oleh guru. Selain itu, guru juga harus memotivasi siswa agar turut aktif dalam diskusi. Hal ini dikarenakan hasil diskusi akan dibacakan oleh nomor siswa yang telah dibagikan sebelumnya. Guru akan memanggil satu nomor untuk melaporkan ke depan kelas. Ketika anggota kelompok yang terpanggil tersebut melaporkan ke depan kelas, kelompok yang lainnya menyimak dan menanggapi hasil laporan yang diberikan.

Selanjutnya, guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individual. Setiap siswa harus mengerjakan kuis sebaik-baiknya agar dapat meningkatkan hasil skor awal (dasar). Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan merangkum dan menarik kesimpulan. Lalu ditutup dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan tersebut memiliki keunggulan yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam kelompok, memupuk sikap-sikap positif seperti bertanggung jawab, solidaritas, rajin dan aktif. Selain itu, NHT juga mengkolaborasikan penilaian individu dan kelompok secara adil, saling memupuk kerja sama yang baik dalam kelompok.

Untuk lebih rincinya, langkah-langkah pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) menurut Spencer Keagen (dalam Kunandar, 2008:370) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan materi atau permasalahan tentang kebhinnekaan, sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, dengan melakukan tanya jawab bersama siswa, setelah mengamati gambar untuk membangkitkan skemata siswa.
- 2) Memberikan kuis untuk mendapatkan skor awal (dasar), dengan memberikan soal dalam bentuk isian sesuai materi kekhasan bangsa Indonesia. Pemberian kuis ini berguna untuk menentukan skor awal setiap siswa, mengawasi siswa untuk tidak bekerja

sama dalam menjawab soal dengan tujuan nilai kuis yang diperoleh benar-benar akurat.

- 3) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dengan penentuan anggota kelompok berdasarkan hasil kuis awal. Setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 anggota, setiap kelompok diberi nomor dan nama kelompok, menjelaskan tata belajar kelompok.
- 4) Mengajukan permasalahan tentang kekhasan bangsa Indonesia, dengan mengisi LKPD yang telah dibagikan pada setiap kelompok. Bagi siswa yang sudah memahami materi diharapkan membantu anggota kelompoknya.
- 5) Mengecek pemahaman / hasil kerja kelompok dengan mengajukan pertanyaan pada kelompok dengan cara langsung menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk mewakili kelompoknya. Anggota kelompok lain memberikan tanggapan.
- 6) Merangkum materi pelajaran dengan memfasilitasi, membimbing, mengarahkan dan memberi penegasan kepada siswa dalam membuat rangkuman tentang materi kekhasan bangsa Indonesia yang telah dipelajari dan dicatat oleh siswa dalam buku PKN-nya.
- 7) Memberikan tes/kuis akhir secara individual, dengan mengawasi agar siswa tidak bekerja sama dalam pengerjaan soal yang diberikan, dan membimbing siswa memeriksa hasil tes yang telah dikerjakan secara silang.

8) Memberikan penghargaan pada kelompok, dengan menentukan skor peningkatan yang diperoleh masing-masing siswa berdasarkan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor kuis awal ke skor kuis akhir yang dikerjakan pada akhir pembelajaran. Lalu memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok yang mendapat perolehan skor tertinggi.

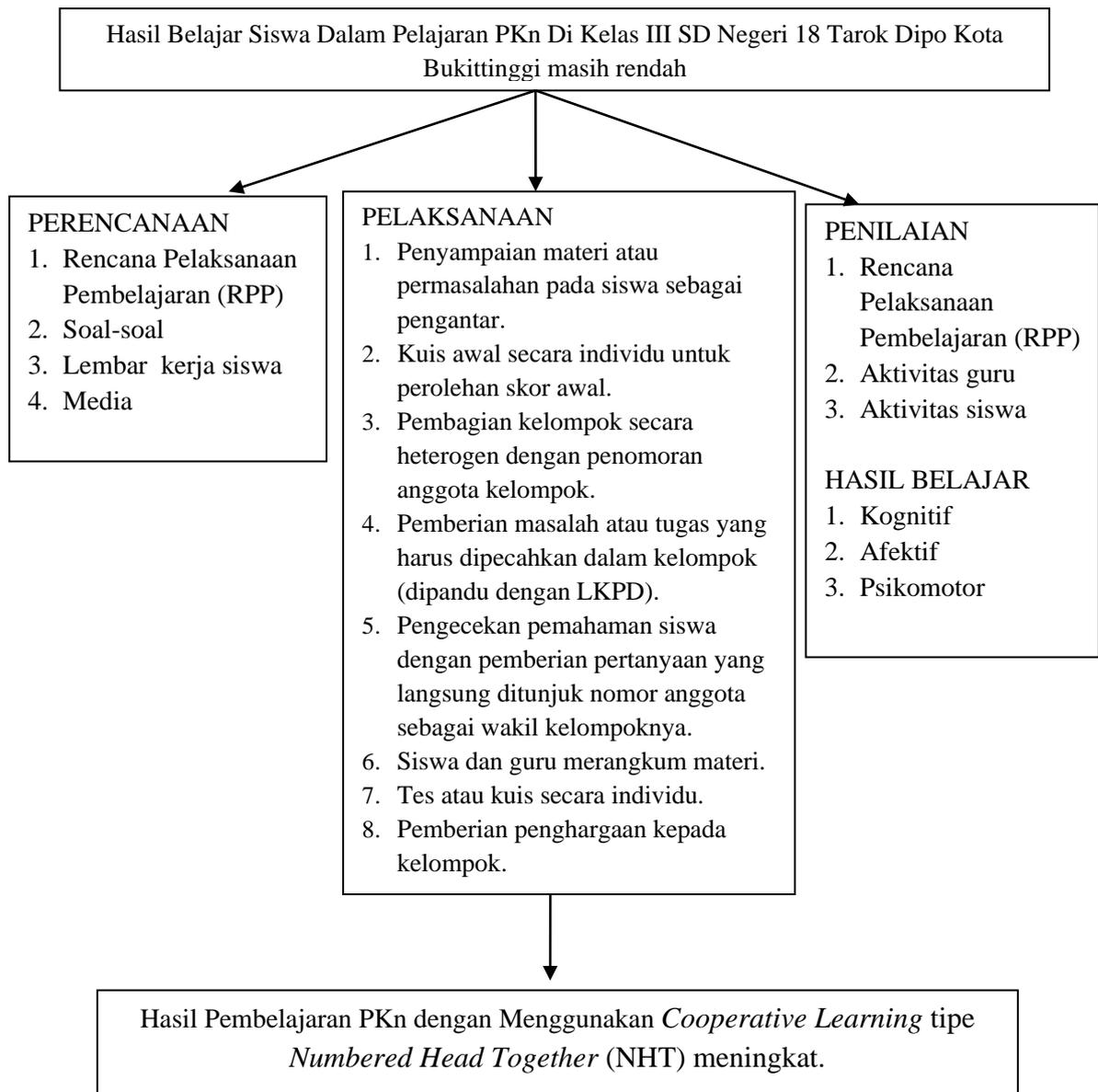
B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran PKn akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa apabila kita menggunakan model *cooperative learning* terutama tipe *Numbered Head Together* (NHT). Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk menjadi aktif hingga akhirnya siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* menurut Spencer Keagen (dalam Kunandar, 2008:370) memiliki beberapa langkah, yakni: 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan pada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal, 3) guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama, 4) guru mengajukan permasalahan kepada siswa untuk didiskusikan dalam kelompok, 5) guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebutkan salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk

menjawab, jawaban siswa tersebut merupakan jawaban hasil diskusi kelompok, 6) guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan tes kepada siswa secara individual, 7) guru mengevaluasi hasil belajar siswa, 8) guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.

Bagan 1. Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan:

1. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terdiri dari 8 langkah. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dengan NHT harus memuat keseluruhan langkah NHT tersebut secara sistematis. Dalam perencanaan, terdapat tiga langkah kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal untuk membangkitkan skemata siswa terhadap materi, kegiatan inti mencakup keseluruhan langkah penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan kegiatan akhir menarik kesimpulan oleh siswa dibawah bimbingan guru.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini sesuai dengan perencanaan yang dibuat, mencakup langkah yang telah ditetapkan. Penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan belajar dalam kelompok, siswa berlatih untuk berbagi pengalaman, berani mengemukakan pendapat, serta mau menerima perbedaan yang terjadi antarkelompok.
3. Persentase ketuntasan siswa pada pembelajaran siklus I dan siklus II jauh lebih meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif tipe

Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas III SD Negeri 18 Tarok Dipo Kota Bukittinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran untuk dipertimbangkan.

1. Bagi guru agar dalam pembelajaran PKn, guru dapat menggunakan pendekatan kooperatif tipe NHT untuk materi PKn lainnya, karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, agar mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik dan tetap bersemangat dalam mengikuti pendekatan kooperatif tipe NHT sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik.
3. Penelitian lain, agar meneliti penggunaan pendekatan kooperatif tipe NHT untuk materi pembelajaran yang lainnya.